

# BAB 1

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Infeksi saluran napas akut (ISPA) merupakan masalah kesehatan masyarakat yang secara luas diakui sebagai penyebab utama mortalitas dan morbiditas pada balita.<sup>1</sup> ISPA secara umum ditandai dengan demam, batuk kurang dari 2 minggu, pilek atau hidung tersumbat dan sakit tenggorokan.<sup>2</sup> UNICEF melaporkan pada tahun 2020 bahwa ISPA karena pneumonia membunuh lebih banyak anak dibandingkan penyakit infeksi lainnya diseluruh dunia. Pneumonia merenggut nyawa 800.000 anak setiap tahun atau sekitar 2.200 kematian dalam sehari. Secara global, lebih dari 1.400 kasus pneumonia per 100.000 anak, atau 1 kasus per 71 anak setiap tahun dengan insiden terbesar terjadi di Asia Selatan yaitu 2.500 kasus per 100.000 anak serta Afrika Barat dan Tengah yaitu 1.620 kasus per 100.000 anak.<sup>3</sup>

Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2018 melaporkan insiden ISPA per 1000 balita di Indonesia sebesar 20,06%, tidak jauh dari data tahun sebelumnya yaitu 20,56%. Perkiraan kasus ISPA secara nasional di Indonesia sebesar 3,55%, namun berbeda menurut masing-masing propinsi. Pada tahun 2018, angka kematian akibat ISPA pada balita yaitu sebesar 0,08%, dimana angka kematian pada bayi lebih tinggi yaitu sebesar 0,16% dan pada kelompok anak pada umur 1 – 4 tahun sebesar 0,05%.<sup>4</sup>

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kejadian ISPA pada anak. Faktor tersebut diantaranya infeksi HIV intra-uterin, pendidikan ibu yang buruk, paparan asap rokok, paparan kayu dan kontak dengan orang yang menderita ISPA.<sup>5</sup> Paparan asap rokok didalam rumah sangat berbahaya bagi anak. Daya tahan tubuh anak yang berbeda dengan orang orang dewasa, sehingga anak lebih berisiko terkena paparan asap rokok, terutama pada saluran pernapasan.<sup>6</sup> Semakin banyak jumlah perokok, maka semakin banyak pula paparan zat nikotin di rumah. Bagian rumah yang paling sering menjadi pusat paparan adalah ruang bersama. Walaupun seseorang merokok di balkon rumah, asap rokok akan tetap terbang kedalam rumah.<sup>7</sup>

WHO melaporkan bahwa penggunaan rokok dalam bentuk tembakau sudah membunuh lebih dari 8 juta orang setiap tahun, yaitu 7 juta kematian disebabkan oleh penggunaan tembakau langsung dan sekitar 1,2 juta orang meninggal akibat paparan asap rokok. Pada perkiraan WHO pada tahun 2018, wilayah Asia Tenggara memiliki 237.100 pengguna tembakau, dimana 226.000 pria dan 10.800 wanita.<sup>8</sup>

Riskesdas pada tahun 2013 juga melaporkan masih banyak keluarga yang terkena paparan asap rokok di rumah sendiri, sebesar 85% rumah tangga di Indonesia terpapar asap rokok. Perbandingan orang yang meninggal karena perokok aktif dengan perokok pasif yaitu satu berbanding delapan.<sup>9</sup> Menurut perbandingan tersebut, maka didapatkan sedikitnya 25.000 kematian di Indonesia disebabkan oleh paparan asap rokok orang lain.<sup>9</sup>

Beberapa penelitian di berbagai negara juga sudah mengemukakan tentang hubungan paparan asap rokok dengan infeksi saluran napas pada anak. Penelitian oleh Snodgrass pada tahun 2015 di Singapura, anak yang terkena paparan asap rokok akan meningkatkan episode mengi dan meningkatkan episode rawat inap karena penyakit pernapasan. Pada penelitian tersebut, disimpulkan bahwa paparan asap rokok dalam rumah dapat meningkatkan morbiditas pernapasan pada anak. Oleh karena itu, perlu konseling yang tepat agar anggota keluarga dapat berhenti merokok dan tidak membahayakan anak mereka.<sup>10</sup>

Pada penelitian oleh Peter D. Sly di Australia melaporkan, juga terdapat hubungan paparan asap rokok dengan perkembangan saluran pernapasan anak. Paparan lingkungan merupakan salah satu faktor terjadinya kegagalan dalam perkembangan pernapasan dan sistem kekebalan tubuh. Faktor lingkungan paling umum yang bisa dicegah adalah paparan asap tembakau.<sup>11</sup> Vanker dari Afrika Selatan melaporkan pada tahun 2016, paparan asap rokok prenatal dikaitkan dengan BBLR dan juga merupakan faktor risiko penyakit pernapasan dan efek kesehatan jangka panjang. Pada anak yang terpapar asap rokok setelah lahir akan memiliki risiko lebih tinggi terkena pneumonia, gangguan mengi dan penyakit pernapasan kronis. Menurut

penelitian ini, sangat diperlukan intervensi untuk penghentian merokok untuk mengurangi paparan asap rokok.<sup>12</sup>

Penelitian oleh Been pada tahun 2015 di Inggris juga menyatakan adanya hubungan antara paparan asap rokok dengan Infeksi saluran pernapasan pada anak tidak dapat dipungkiri lagi. Pada saat diberlakukan undang-undang bebas asap rokok, maka didapatkan penurunan yang signifikan pada penerimaan di rumah sakit seluruh Inggris.<sup>13</sup> Penelitian Faber pada tahun 2016 dalam penelitiannya menyimpulkan, kebijakan bebas asap rokok di beberapa negara, terbukti menurunkan angka infeksi respirasi dan asma pada anak. Penelitian tersebut juga menjelaskan aturan bebas asap rokok juga akan meningkatkan kesehatan populasi baik anak, maupun orang dewasa.<sup>14</sup>

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kejadian ISPA di Indonesia masih tinggi dan salah satu faktor risiko yang dapat dikendalikan adalah paparan asap rokok dalam rumah. Paparan asap di rumah tangga juga menunjukkan angka 85% di Indonesia. Penelitian di beberapa negara telah menjelaskan hubungan antara paparan asap rokok dan gangguan pernapasan pada anak. Oleh karena sudah banyak penelitian yang membahas tentang paparan asap rokok anggota keluarga dan ISPA pada balita, peneliti tertarik untuk mengkaji penelitian-penelitian terdahulu kemudian merumuskan secara sistematis mengenai hubungan terdapatnya anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada anak di Indonesia.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat dirumuskan masalah yaitu “apakah terdapat hubungan antara terdapatnya anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada Balita”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan terdapatnya anggota keluarga yang merokok dengan kejadian ISPA pada balita.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

Tujuan khusus penelitian ini adalah :

1. Mengetahui gambaran ISPA pada balita.
2. Mengetahui gambaran anggota keluarga perokok.
3. Mengetahui hubungan terdapatnya anggota keluarga yang merokok dengan ISPA pada balita.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Bagi Masyarakat**

Memberikan edukasi tentang bahaya paparan asap rokok dalam rumah dan menurunkan angka kesakitan pada balita.

### **1.4.2 Manfaat Bagi Pembuat Kebijakan**

Memberikan informasi kepada Pembuat Kebijakan untuk memberikan regulasi tentang merokok.

### **1.4.3 Manfaat Bagi Peneliti Lain**

Peneliti lain dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai penambah gagasan untuk penelitian sejenis atau penelitian lanjutan.

### **1.4.4 Manfaat Bagi Peneliti**

Menambah pengetahuan mengenai hubungan terdapatnya anggota keluarga yang merokok dengan ISPA pada balita.

